

## ANALISIS NILA-NILAI RELIGI DAN SOSIAL PADA TARI SAMAN ACEH

Diva Harfi Mutmainah<sup>1</sup>, Najwa Aulia<sup>2</sup>, Aninda Fitri Zulkarnaen<sup>3</sup>, Muhammad Faisal Ar-Rayyan<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

<sup>3</sup>Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

<sup>4</sup> Pendidikan Agama Islam, Universitas Singaperbangsa, Karawang, Indonesia

<sup>1</sup>[2310631110014@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110014@student.unsika.ac.id), <sup>2</sup>[2310631110034@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110034@student.unsika.ac.id),

<sup>3</sup>[2310631110009@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110009@student.unsika.ac.id), <sup>4</sup>[2310631110028@student.unsika.ac.id](mailto:2310631110028@student.unsika.ac.id)

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel:

Diterima: 10-11-25

Disetujui: 17-11-25

#### Kata Kunci:

Nilai Religi ;

Nilai Sosial ;

Tari Saman

**Abstract:** *This research was conducted because the Acehese Saman Dance is a meaningful Indonesian cultural art offering from time to time that is full of Islamic values, local culture and traditional arts. However, understanding of the philosophical meaning and values contained therein is often limited to entertainment and aesthetic aspects only. Therefore, this research is important to reveal how Islamic values, social norms and cultural identity are reflected in the movements, lyrics and procedures for the Saman Dance. This research uses a literature study method by collecting data from various book references, journals and previous research results. This research is expected to strengthen cultural preservation while confirming the role of traditional arts as a medium for da'wah, character education and strengthening national identity. The results of the study show that the "Saman Dance" reflects the main values of religion, social responsibility, and solidarity. Overall, the Saman Dance is not only a medium for preserving the culture and identity of the Acehese people, but also has great potential to be used as a means of character education in schools. Therefore, educational institutions, local governments, and the community need to continue to support the preservation and learning of the Saman Dance.*

**Abstrak:** Penelitian ini dilakukan karena Tari Saman Aceh merupakan sebuah persembahan seni budaya Indonesia dari masa ke masa yang bermakna penuh dengan nilai-nilai Islam, budaya lokal dan seni tradisional. Namun, pemahaman terhadap makna filosofis dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sering kali hanya terbatas pada aspek hiburan dan estetika semata. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengungkap bagaimana nilai-nilai Islam, norma sosial dan identitas budaya tercermin dalam gerak, syair serta tata pelaksanaan Tari Saman. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan data dari berbagai referensi buku, jurnal dan hasil penelitian sebelumnya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat pelestarian budaya sekaligus meneguhkan peran seni tradisi sebagai media dakwah, pendidikan karakter dan penguatan jati diri bangsa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa "Tari Saman" merefleksikan nilai utama religi, sosial, tanggung jawab, serta solidaritas. Secara keseluruhan, tari saman bukan hanya sebagai media pelestarian budaya dan identitas masyarakat Aceh, Tari Saman juga berpotensi besar dijadikan sarana pendidikan karakter di sekolah. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, serta masyarakat perlu terus mendukung pelestarian dan pembelajaran Tari Saman.



## PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang memiliki keberagaman budaya yang sangat kaya mencakup bahasa, adat istiadat, kesenian hingga nilai-nilai yang terkandung dan tumbuh dalam kehidupan masyarakatnya. Tradisi dan kesenian yang ada menyebar luas dari Sabang hingga Merauke, menjadikan budaya-budaya tersebut sebagai identitas dan jati diri bangsa. Salah satu diantara banyaknya budaya di Indonesia adalah Tari Saman Aceh. Tari Saman memiliki gerakan yang kompak sehingga memukau bagi siapa saja yang melihatnya. Selain gerakan, Tari Saman juga memiliki nilai-nilai religi dan sosial yang sangat dalam sebagai media untuk menyebarkan dakwah. Tari saman merupakan warisan **UNESCO** pada tahun 2011 sebagai Intangible Cultural Heritage of Humanity.

Tari Saman Aceh yang akan dibahas dalam artikel ini merupakan sebuah tarian tradisional adat istiadat Suku Gayo Aceh. Tari Saman ini banyak dipraktikkan oleh semua masyarakat Aceh tetapi Suku Gayo mengklaim bahwa Suku merekalah yang memiliki keaslian Tari Saman. Tari Saman mempunyai ciri khasnya tersendiri yang membuat tarian tersebut berbeda dengan tarian-tarian lainnya yaitu gerakan yang berbeda-beda tetapi tetap kompak, penari yang merangkap sebagai penyanyi serta mengandung nilai religi dan sosial yang sangat kental.(Darmawan & Tinambunan, 2024).

Di era modern saat ini, globalisasi dan modernisasi membawa tantangan baru bagi keberlangsungan nilai-nilai luhur dalam kesenian tradisional. Sebagaimana kita tahu bahwa masyarakat pada saat ini cenderung mengalami krisis nilai baik itu nilai religius maupun sosial. Banyak sekali kenakalan remaja yang terjadi seperti tawuran, bolos sekolah, penyalahgunaan obat-obatan dan masih banyak lagi. Hal ini adalah dampak yang terjadi dari perkembangan teknologi, kurangnya interaksi sosial, ketergantungan pada teknologi, dan juga perubahan budaya yang didominasi oleh budaya barat (Saefullah & Sukmara, 2025).

Peneliti merasa perlu untuk meneliti Tari Saman karena melihat banyak sekali gerakan dan syair dalam Tarian ini yang mengandung nilai religi dan sosial. Nilai-nilai ini berkaitan dengan dampak dari globalisasi dan modernisasi yang sedang terjadi. Nilai yang harus selalu dijunjung dalam segala aspek kebudayaan khususnya Tari Saman. Penelitian ini diharapkan dapat menguraikan nilai-nilai yang terkandung dalam Tari Saman yang dapat terus dilestarikan dan dijadikan pendidikan kepada seluruh aspek masyarakat khususnya kepada peserta didik melalui seni dan budaya Indonesia (Imam, 2021).

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif berdasarkan kepustakaan. Menurut (Saefullah, 2024) penelitian kualitatif adalah penelitian dengan cara menelusuri dan memahami sebuah fenomena melalui pendekatan alamiah dan tidak dibuat-buat serta menekankan pada pengamatan subjek. Sedangkan metode studi pustaka adalah menelaah, mencari dan memahami suatu permasalahan menggunakan referensi dari

berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal, artikel online serta dokumen-dokumen lainnya. Tetapi studi pustaka disini dibatasi hanya pada memecahkan masalah melalui kepustakaan saja dan tidak adanya pengamatan secara langsung kepada subjek. (Rahmawati, 2024) Dari banyaknya jenis metode penelitian, metode kualitatif studi pustaka adalah metode yang paling sering digunakan oleh para peneliti. Fokus kajian penelitian ini adalah menganalisis kandungan nilai-nilai religi dan sosial dalam budaya Tari Saman Aceh.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Tari Saman**

Sebagaimana kita tahu bahwa Aceh memegang teguh prinsip ajaran agama Islam dalam bermasyarakat baik itu dalam tradisi, budaya maupun seninya yang termanifestasi dalam slogan “adat bak peutumeurohom adat bak syiah kuala” yang artinya adat dan kebudayaan di Aceh itu berdasarkan ajaran agama Islam. Oleh karena itu apapun yang dilakukan oleh masyarakat Aceh baik itu seni, tradisi dan budaya dari dulu hingga sekarang selalu mendasar pada prinsip ajaran Islam khususnya dalam hal seni tari. Tari Saman yang sedang dibahas oleh peneliti adalah kesenian berupa tari yang berkembang di salah satu suku yang ada di Aceh yaitu Suku Gayo. Suku Gayo menduduki beberapa wilayah di Aceh akan tetapi yang paling mendominasi dan mengembangkan Tari Saman adalah di Kabupaten Gyo Lues dengan kebanyakan Suku Gayo sebagai penduduknya. (Heniwaty, 2015).

Dilansir dari [gamedia.com](http://gamedia.com), awalnya Tari Saman ini merupakan perkembangan dari permainan rakyat Aceh yaitu “Tepuk Abe”. Permainin inilah yang menginspirasi seorang ulama besar yaitu Syekh Saman untuk mengembangkan permainan tepuk tangan tersebut ke dalam bentuk seni tari dan menyisipkan syair-syair dakwah yang berisi pujian kepada Allah SWT. Tari tersebut kemudian dinamai dengan Tari Saman yang terinspirasi dengan nama syekh tersebut. Kesenian ini juga menjadi media dakwah dalam menyebarkan ajaran-ajaran Islam pada saat itu.

Tari Saman memiliki gerakan-gerakan yang identik dengan semangat kebersamaan dan kekompakan yang timbul dari penghayatan para penaripenarinya (Tesis Ery Ekawati.Pdf, 2014). Para penari menggunakan kostum khas Tari Saman yaitu bulan teleng di kepala, penutup leher dan juga gelang di kedua pergelangan tangan. Para penari akan berbaris panjang dan berlutut serta syekh yang duduk ditengah-tengah mereka sambil menyanyikan sebuah syair diikuti oleh gerakan kompak para penari. Tarian ini awalnya beritme lambat dengan tepukan di tangan, bahu serta paha kemudian makin lama tempo gerakannya semakin cepat (Wibowo, 2018). Liriknyapun mengandung banyak sekali syair-syair dakwah berisi nilai-nilai religius, kebersamaan, kesopanan, disiplin, konsentrasi, kecepatan, ketepatan, dan juga kesederhanaan.

Makna-makna yang terkandung dalam gerakan Tari Saman memang sulit untuk dipahami tetapi peneliti akan menjabarkan sedikit maknanya. Menurut (Bahry, 2014) gerakan dalam Tari Saman dapat dimaknai sebagai berikut : 1. bentuk gerak horizontal

merupakan simbol berjamaah yang bermakna kebersamaan, 2. Peran pengangkat dianggap mencerminkan bahwa dalam kehidupan diperlukan pemimpin yang mampu memimpin masyarakat dengan baik sehingga keharmonisan tetap terjaga, 3. Peran pengapit sebagai pembantu pengangkat bermakna bahwa setiap pemimpin pasti dibantu oleh wakilnya dalam menjalankan tanggung jawabnya, 4. Peran penyepit sebagai penari pendukung bermakna masyarakat yang mengikuti pemerintah, 5. Duduk dengan dua bentuk mengarah kepada duduk tahiyatul awal dan akhir pada shalat, 6. Gerakan salam bermakna bahwa setiap sesama muslim wajib memberikan salam. Gerakan-gerakan kompak dan indah tersebut mengandung nilai-nilai sosial dan religi yang sangat berguna bagi kehidupan individu (mendekatkan diri kepada Allah SWT) maupun bermasyarakat (interaksi sosial).

### **Nilai-Nilai Religi Pada Tari Saman**

Seiring perkembangan zaman dan masuknya budaya barat ke Indonesia, seni yang sudah tercipta bukan lah seni yang mengandung makna-makna, estetika, dan nilai-nilai tentang sosial, religi, spritual, serta ketersinambungan seni tersebut dengan lingkungan sekitar. Hal tersebut berpengaruh pada aspek moral masyarakat Indonesia terlebih remaja yang sedang dalam masa perjalanan menuju dewasa dan pencarian jati diri. Mereka cenderung labil dan belum tanggap dalam menyalin budaya negatif dari sebuah kesenian. Maka dari itu diperlukan kesadaran masyarakat akan pentingnya seni yang bersifat religius agar tidak hanya sebagai hiburan saja tetapi mengandung nilai-nilai keagamaan dan kemasyarakatan atau sosial. (Islamiyati, 2017)

Tari Saman merupakan wujud nyata bentuk ekspresi budaya yang erat kaitannya dengan budaya Islam. Gerakannya mempunyai karakteristik atau ciri yang mencerminkan semangat disertai dengan syair-syair indah serta tepukan tangan yang seirama sehingga tidak aneh jika kebanyakan perayaan-perayaan besar nasional menampilkan Tari Saman sebagai hiburan. Kota Aceh sebagai asal dari Tari Saman biasanya melibatkan generasi muda dengan tujuan agar warisan budaya ini dapat terus dilestarikan dari zaman ke zaman (Ghifary et al., 2024). Selain sebagai hiburan dan seni pertunjukkan, Tari Saman juga ditampilkan dengan tujuan memperlihatkan nilai-nilai sosial serta media untuk berdakwah (Darmawan & Tinambunan, 2024).

Sebagaimana telah dijelaskan bahwa Tari Saman sendiri dibuat dan dikembangkan oleh seorang ulama yaitu Syekh Saman sebagai media untuk berdakwah. Gerakan-gerakan religius dan mencerminkan ajaran Islam dari Tari Saman masih terus dilestarikan, gerakan-gerakan tersebut diantaranya:

1. Menolehkan kepala ke kiri dan ke kanan. Gerakan ini mencerminkan gerakan khusus berdzikir dalam ajaran agama islam yaitu dengan menolehkan kepala ke kanan dan ke kiri mengikuti irama berdzikir (Zulfa & Chamidah, 2025).
2. Tepuk dada Gerakan ini mencerminkan kepasrahan diri kepada Allah SWT

### 3. Teriakan yang menegaskan penghormatan kepada orang tua

Selain gerakan-gerakan diatas, syair yang terdapat dalam Tari Saman juga mengandung nilai religius yang sangat kental. Syair-syair pada Tari Saman awal mulanya berbahasa gayo bercampur bahasa Arab tetapi seiring perkembangan zaman bahasa yang digunakan pun beraneka ragam menyesuaikan budaya modernisasi. Syair yang dibawakan tidak teratur artinya adalah syair tersebut spontanitas dinyanyikan dan keindahannya tergantung pada kemampuan syeh (penyair) dalam membuat syair-syair yang indah (KASIDAH, 2018). Berikut contoh penggalan syair Tari Saman :

*Allah Ta'ala tuben si pencipta*

*maha esa wantulu perkara*

*esa wani zat, sifat buet*

*maha bulet gere muroa*

*ike tuben mu bilang dele*

*pasti keneke mu beda-beda*

*ike beda kemuen otom kenak*

*nge pasati rusak alam semesta*

Artinya :

Allah ta'ala yang maha pencipta

maha esa dalam tiga

esa dalam zat sifat dalam kerja

maha esa tida tara

bila tuhan dua dan tiga

pasti kemauan berbeda – beda

bila bertentangan kemauan dan kehendak sudah pasati rusak alam

semesta

Dari contoh diatas dapat dilihat bahwa syair Tari Saman memiliki makna tidak hanya untuk memuji Allah SWT saja tetapi juga makna tentang semangat, kesopanan, kesederhanaan, disiplin, kebersamaan dan juga ketepatan. Nilai-nilai religius pada Tari Saman sudah seharusnya terus dipertahankan dan dilestarikan sesuai dengan kemurnian tarian ini mengingat zaman yang berkembang. Diharapkan tarian ini akan terus menyebarkan nilai-nilai yang ada, contohnya melalui pendidikan.

Pendidikan melalui seni bisa jadi hal yang sangat menarik untuk dilakukan di sekolah-sekolah agar peserta didik tidak jenuh dengan materi-materi dari buku paket atau LKS saja. Pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah, Guru bisa menggunakan media pembelajaran audio visual dengan memperlihatkan Tari Saman dan menjelaskan nilai-nilai ajaran Islam yang terkandung dalam Tari Saman. Guru juga bisa mengajak peserta didik untuk berdiskusi mengenai Tari Saman. Menurut (Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, 2025) pendidik harus mengembangkan rasa ingin tahu peserta didik karena hal tersebut sangat penting apalagi menggunakan metode diskusi yang mengasah kemampuan bersosialisasi peserta didik.

Sub hasil dan pembahasan tidak perlu diberi nomor dan poin-poin dan seterusnya. Agar pembaca bisa memahami tulisan secara elaboratif dan mendalam. Dalam beberapa hal bisa dipisahkan pembahasannya namun tetap berkaitan satu sama lain.

### **Nilai-Nilai Sosial Pada Tari Saman**

Dalam Seni Tari Saman terdapat nilai-nilai sosial yang terkandung. Adapun nilai-nilai sosialnya adalah sebagai berikut: Malé mangas péh gere mubelo, ku sa kutiro gere ramah aku (Akan makan sirih pun tidak ada sirih, kepada siapa saya minta tidak ada saya kenal). Pada syair seni tersebut dijelaskan bahwa dirinya akan meminta bantuan, tetapi tidak bisa karena tidak ada yang dia kenal. Syair tersebut menasihati bahwa kita harus pandai dan selektif dalam meminta bantuan. Contohnya adalah meminjam hal yang material kepada orang yang tidak dikenal. Selain tidak punya rasa malu dan merendahkan harga diri kita sebagai manusia hal ini akan membuat orang yang tidak dikenal tersebut bingung dan terluka perasaannya.. Ike manut péh ko gere kuueten kerna géh aku ku uken gere ceraki ko (kalaupun kamu hanyut tidak saya angkat karena datang saya ke udik tidak kamu tegur). (Imam, 2021)

Secara sederhana syair ini berarti Ketika ada orang yang celaka, tidak akan dibantu karena memang orang yang hanyut tersebut tidak mau bersosialisasi dengan masyarakat. Syair ini memiliki nilai sosial bahwa kita harus mampu berinteraksi dengan orang lain. Dengan begitu, tidak ada sangkaan bahwa kita sombong. Keakraban pun akan muncul. Jadi orang dapat dibantu atau tidak oleh orang lain itu disebabkan oleh perilakunya sendiri dalam masyarakat atau pergaulan. (Susanti et al., 2023)

Adanya nilai sosial tersebut bermanfaat sebagai sarana yang digunakan untuk menjaga kekompakan antar sesama dalam masyarakat. Hal ini akan menjadikan setiap orang lebih banyak mengutamakan kepentingan umum serta bahu membahu untuk mencapai tujuan bersama. (Muh. Khoirul Rifa 'i, 2016)

Nilai-nilai kehidupan yang tertuang dalam Tari saman merupakan nilai yang dapat membentuk karakteristik masyarakat. Seni dalam Islam bisa menjadi dakwah sosial secara umum bagi semua masyarakat karena nilai-nilai tersebut sangat berguna tanpa memandang suku, ras ataupun agama. (Masyitah Ultari Asma, 2019)

## **Nilai tanggung jawab dan penghormatan terhadap pemimpin**

Dalam struktur pertunjukan Tari Saman selalu ada sosok pemimpin yang biasa disebut syekh atau kadang "pemimpin lagu/irama". Peran syekh bukan sekadar memberi aba-aba gerakan, tetapi juga bertanggung jawab menjaga kesinambungan tempo, memilih bait syair yang sesuai, dan menyesuaikan dinamika pertunjukan saat suasana berubah. Karena itu, posisi ini menuntut kepercayaan penuh dari anggota kelompok: seluruh penari harus fokus mendengar dan cepat merespons aba-aba agar harmoni tetap terjaga (Oleh et al., 2019)

Keberadaan syekh juga memuat dimensi etis dan moral — syekh seringkali adalah tokoh yang dianggap berpengetahuan agama atau kultural di komunitasnya, sehingga penghormatan yang diberikan penari kepada syekh juga merefleksikan ketaatan pada figur otoritas moral dalam masyarakat Aceh. Sikap patuh ini mengajarkan bahwa kepemimpinan yang efektif bukan hanya soal memerintah, melainkan soal tanggung jawab pemimpin dalam menjaga keharmonisan kelompok dan menumbuhkan rasa aman bagi anggotanya.

Secara simbolik, jika ada penari yang mengabaikan aba-aba syekh maka bukan hanya estetika gerak yang terganggu, tetapi kepercayaan kelompok ikut teruji. Oleh karena itu penghormatan terhadap syekh juga berperan sebagai mekanisme pengendalian sosial yang halus—mendorong setiap anggota memikul tanggung jawabnya demi kelangsungan tradisi dan kehormatan komunitas (Oleh et al., 2019)

## **Peran Tari Saman dalam mempererat solidaritas dan identitas masyarakat Aceh**

Tari Saman berfungsi sebagai ritual kolektif yang memperkuat ikatan sosial lewat pengalaman bersama. Saat menari, penari duduk berbaris, menyanyikan syair secara bergantian, dan melakukan gerakan serempak yang membutuhkan sinkronisasi tinggi—proses ini memproduksi perasaan “kita bersama” dan menguatkan solidaritas emosional antaranggota komunitas. Aktivitas kolektif seperti ini penting dalam memperkuat modal sosial lokal: saling percaya, tolong-menolong, dan kesediaan berkoordinasi demi tujuan bersama.

Selain mempererat ikatan interpersonal, Tari Saman juga menjadi alat afirmasi identitas budaya. Gerakan, ritme, dan syair yang khas merepresentasikan nilai, sejarah, dan norma masyarakat Aceh. Pertunjukan Saman di acara adat, religi, atau peringatan komunitas menegaskan kembali jati diri kolektif—mengingat generasi muda pada akar budaya dan memberi rasa bangga terhadap tradisi sendiri. Pengakuan internasional terhadap Saman sebagai warisan budaya takbenda turut memperkuat narasi identitas ini dalam skala yang lebih luas. (Damardjati Kun Marjanto, 2019)

Peran sosial Tari Saman juga tampak dalam konteks resilien komunitas, terutama pasca konflik atau bencana. Kegiatan budaya kolektif seperti latihan dan pementasan Saman dapat menjadi medium healing dan rekonstruksi sosial: warga berkumpul, berinteraksi, dan memulihkan solidaritas yang sempat terkoyak. Dengan demikian Saman

bukan hanya mempertahankan kebudayaan tetapi juga berfungsi sebagai jembatan rekonsiliasi sosial dan pembentukan kembali jaringan sosial yang rapuh.

Terakhir, Tari Saman menjadi sarana transfer nilai antargenerasi. Melalui proses pembelajaran (guru/ syekh melatih murid), nilai-nilai kebersamaan, penghormatan kepada pemimpin, religiositas, dan norma sosial lainnya diteruskan. Ini memastikan bahwa solidaritas dan identitas yang dihasilkan oleh Saman tidak hanya temporer saat pementasan, tetapi dipelihara dan diwariskan sehingga keberlanjutan komunitas budaya Aceh tetap terjaga.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

Tari Saman Aceh merupakan warisan budaya yang tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga memiliki fungsi edukatif dan moral yang mendalam. Di dalamnya terkandung nilai-nilai religius, sosial, tanggung jawab, serta solidaritas yang menjadi sarana pembentukan karakter bagi peserta didik dan masyarakat. Nilai religius tampak dalam syair-syair yang memuji kebesaran Allah SWT dan menanamkan ajaran moral serta adab dalam kehidupan sehari-hari. Nilai sosial muncul dari kekompakan dan kerja sama antarpeneraji dalam menjaga keseragaman gerak, yang mencerminkan semangat gotong royong dan persaudaraan. Struktur kepemimpinan syekh mengajarkan pentingnya disiplin, tanggung jawab, serta penghormatan terhadap pemimpin sebagai figur moral dan pengarah keharmonisan kelompok.

Selain menjadi media pelestarian budaya dan identitas masyarakat Aceh, Tari Saman juga berpotensi besar dijadikan sarana pendidikan karakter di sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler atau pembelajaran seni budaya, peserta didik dapat belajar nilai-nilai religius, etika, dan sosial secara kontekstual dan menyenangkan. Oleh karena itu, lembaga pendidikan, pemerintah daerah, serta masyarakat perlu terus mendukung pelestarian dan pembelajaran Tari Saman agar nilai-nilai luhur di dalamnya dapat diwariskan kepada generasi muda. Dengan begitu, Tari Saman tidak hanya menjadi kebanggaan budaya daerah, tetapi juga pilar pembentuk karakter bangsa yang religius, berbudaya, dan beridentitas kuat.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Bahry, R. (2014). *Tari saman* (p. 6).

Damardjati Kun Marjanto, D. (2019). *Upaya Pelindungan Warisan Budaya Yang Telah Terdaftar Dalam Ich Unesco: Pengungkapan Arti Dan Makna Syair Tari Saman*.  
<https://litbang.kemdikbud.go.id>

Darmawan, C. F., & Tinambunan, S. D. (2024). *Karakteristik Tari Saman Sebagai Daya Tarik Aceh*. *MULTIPLE: Journal of Global and Multidisciplinary*, 2(2), 1206– 1215. E

Ghifary, M. N. Al, Zahra, Yusron, & Yuningsih. (2024). Analisis Pelestarian Tari Saman Aceh Sebagai Identitas Budaya Lokal Indonesia Terhadap Pengaruh Globalisasi di



- Era Modern. *Seminar Nasional Penelitian*, November, 1–8.  
<http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaslit>
- Heniwati, Y. (2015). *Tari Saman Pada Masyarakat Aceh: Identitas Dan Aktualisasi*. 56.  
<http://digilib.unimed.ac.id/1478/>
- Imam, A. (2021). *Analisis Nilai-nilai Pada Tari Saman*. Makalangan, Vol. 8, No(212), 3.  
<https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/makalangan/article/download/1616/1090>
- Islamiyati, R. (2017). Estetika Religius Dalam Tari Saman Aceh. *Skripsi*.
- KASIDAH, A. (2018). *Dampak Syair Tarian Saman Gayo Terhadap Spirit Dakwah Dalam Masyarakat Kecamatan Simpang Jernih Kabupaten Aceh Timur*.  
[http://digilib.iainlangsa.ac.id/id/eprint/1560%0Ahttp://digilib.iainlangsa.ac.id/1560/1/AGUS KASIDAH.3012014002.KPI.2018.pdf](http://digilib.iainlangsa.ac.id/id/eprint/1560%0Ahttp://digilib.iainlangsa.ac.id/1560/1/AGUS%20KASIDAH.3012014002.KPI.2018.pdf)
- Masyitah Ultari Asma. (2019). *Nilai-nilai edukatif dalam pertunjukan tari saman pada masyarakat blangkejeren gayo lues*. <https://lib.unnes.ac.id/>
- Muh. Khoirul Rifa 'i. (2016). Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 4(1), 125–133.
- Muslim. (2022). Nilai-Nilai Edukasi Islam Dalam Kesenian Saman Nilai-Nilai Edukasi Islam Dalam Kesenian Saman. *Skripsi*, 16
- Oleh, D., Ushuluddin, M. F., & Filsafat, D. (2019). *NILAI-NILAI FILOSOFIS DALAM TARI SAMAN (Studi Kasus Kabupaten Gayo Lues) SKRIPSI SURNA YATI*.
- Rahmawati, D. A. V. G. (2024). Jurnal dunia pendidikan. *Jurnal Dunia Pendidikan*, 3(November), 1658–1668.  
<http://jurnal.stokbinaguna.ac.id/index.php/JURDIP/article/view/2083>
- Saefullah, A. S. (2024). Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama dan Keberagaman dalam Islam. *Al-Tarbiyah : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 2(4), 195–211. <https://doi.org/10.59059/al-tarbiyah.v2i4.1428>
- Saefullah, A. S., & Sukmara, D. (2025). Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ngalaksa Rancakalong: Sebuah Kajian Kualitatif Etnopedagogis. *Borneo Journal of Islamic Education*, 5(1), 101–112. <https://doi.org/10.21093/bjie.v5i1.10660>
- Susanti, M., Fitri, A., Sulaiman, S., & Hasniyati, H. (2023). Nilai-Nilai Karakter Peserta Didik pada Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Saman pada Sanggar Renggali di SD Negeri 10 Blangkejeren. *Jurnal Pesona Dasar*, 11(1), 1–12.  
<https://doi.org/10.24815/pear.v11i1.30809>
- Tesis Ery Ekawati.pdf* (pp. 1–100). (2014). [https://repository.ikj.ac.id/487/1/Tesis Ery Ekawati.pdf](https://repository.ikj.ac.id/487/1/Tesis%20Ery%20Ekawati.pdf)

- Wibowo, G. A. (2018). Nilai Pendidikan Budi Pekerti Dalam Seni Tari Saman. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Kependidikan*, 5(1), 177–182.  
<http://ejurnalunsam.id/index.php/jsnbl/index>
- Yeti Sri Maryati, Agus Susilo Saefullah, A. A. (2025). Landasan normatif religius dan filosofis pada pengembangan metodologi pendidikan agama islam. *Qolamuna : Keislaman, Pendidikan, Literasi Dan Humaniora*, 1(2), 66–84.
- Zulfa, N. A., & Chamidah, F. N. (2025). Kajian Simbolik Tari Saman sebagai Warisan Budaya Aceh dalam Menggerakkan Identitas dan Menyerukan Spiritualitas. *Tambuleng*, 6(1), 34–44.